



LULUK ASMAWATI

Gaya Pengasuhan Orangtua untuk Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Permainan Tradisional pada Anak Usia Dini, 4 – 5 Tahun

RINGKASAN: Penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya pola pengasuhan orangtua dalam memahami nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada anak usia dini, serta untuk mengidentifikasi permainan tradisional yang dimainkan oleh orangtua pada anak usia dini. Subjek penelitian adalah 30 orangtua dan 30 anak usia dini 4-5 tahun. Metode kajian adalah penelitian kualitatif naturalistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orangtua dominan dalam mendidik anak usia dini dengan gaya pola asuh demokratis; nilai-nilai karakter yang muncul secara konsisten didalam permainan tersebut adalah kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, hormat dan sopan-santun, dan tanggungjawab; serta jenis bermain yang diterapkan dalam permainan tradisional adalah bermain kooperatif, yaitu permainan yang dilakukan oleh lebih dari dua orang anak dan antar anak bermain sesuai perannya. Penelitian juga menunjukkan bahwa konsistensi gaya pola asuh orangtua sangat membantu perkembangan pembentukan nilai-nilai karakter pada anak usia dini; waktu yang ideal untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter adalah usia 0-5 tahun; serta permainan tradisional, sebagai warisan budaya nenek-moyang bangsa Indonesia, harus dilestarikan oleh orangtua dan diajarkan kepada anak usia dini di rumah dengan suasana santai, hangat, komunikatif, dan bersahabat, serta peralatan dan bahan permainan yang murah, berada di sekitar rumah, dan aman bagi anak usia dini.

KATA KUNCI: Gaya pola asuh orangtua, pembentukan karakter, demokratis, permainan tradisional, bermain kooperatif, dan anak usia dini.

ABSTRACT: "Parenting Styles of Parents for Character Building Through Application of Traditional Games in Early Childhood, 4 – 5 Years Old". This study was to determine the pattern of parenting styles, to understand the values of characters that are developed in early childhood, as well as to identify the games traditionally played by parents to early childhood. The subjects were 30 parents and 30 children aged 4-5 years early. Qualitative research method is naturalistic study. The findings show that parents educate dominant early childhood are democratic parenting style; the values of the characters that appear consistently in the game is honesty, discipline, tolerance and love of peace, confidence, independence, respect and courtesy, and responsibility; as well as the kind of play that is applied in the traditional game is played cooperatively, the games carried by more than two children, and among the players play the role of the appropriate role. The study also showed that the consistency of parenting style of parents greatly help the development of formation of character values in early childhood; the ideal time to instill and develop character values are 0-5 years of age; as well as traditional games, as a cultural heritage of the ancestors of Indonesia, must be preserved by parents and taught to younger children in the house with a relaxed atmosphere, warm, communicative, and friends, and equipment and materials are inexpensive game, being around the house, and safe for children age early.

KEY WORD: Parenting style of parents, character formation, democratic, traditional games, cooperative play, and early childhood.

About the Author: Dr. Luluk Asmawati adalah Dosen di PGPAUD FKIP UNTIRTA (Program Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa), Jalan Raya Jakarta Km.4 Pakupatan, Serang, Banten, Indonesia. Alamat emel: nialuluk@yahoo.com

How to cite this article? Asmawati, Luluk. (2015). "Gaya Pengasuhan Orangtua untuk Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Permainan Tradisional pada Anak Usia Dini, 4 – 5 Tahun" in ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan, Vol.5(1) June, pp.11-22. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and FPOK UPI Bandung, ISSN 2088-1290. Available online also at: <http://atikan-jurnal.com/2015/06/02-gaya-pengasuhan-orangtua-untuk-pembentukan-karakter/>

Chronicle of the article: Accepted (March 24, 2015); Revised (May 20, 2015); and Published (June 30, 2015).

PENDAHULUAN

Gaya pengasuhan orangtua meliputi: permisif, otoriter, dan demokratis. Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan, mengenal nilai-nilai karakter, dan peraturan-peraturan yang harus diikutinya. Hal tersebut bermanfaat untuk mendasari anak agar mampu melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan, dan kepentingan dari orangtua tersebut nantinya dapat menyebabkan perbedaan dan keunikan karakter pada setiap anak usia dini. Gaya pola asuh orangtua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Hal ini bertujuan untuk membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai karakter bagi anak, sehingga anak usia dini mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal yang baik. Nilai-nilai karakter adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, mencakup aspek spiritual, personal atau kepribadian, sosial, dan lingkungan. Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik, yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan lingkungan agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Membangun karakter ibarat mengukir. Sifat ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya (Sudono, 2000).

Usia 0-5 tahun adalah awal kehidupan atau usia yang sangat ideal untuk membentuk dan menanamkan karakter pada anak usia dini. Orangtua sebagai orang pertama dan terpenting sebagai pembentuk dan guru pendidikan karakter bagi anak usia dini. Ada banyak nilai pendidikan karakter pada anak usia dini. Karakter utama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah: kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, hormat dan sopan-santun, serta tanggungjawab. Nilai-nilai karakter tersebut terdapat didalam permainan tradisional, yaitu:

congklak, bekel, gasing, ular tangga karakter, ular naga, engklek, kelereng, bakiak panjang, petak umpet, dan balap karung (Yulianty, 2011).

GAYA PENGASUHAN ORANGTUA

Pengertian gaya pengasuhan orangtua, atau *parenting style*, adalah cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam berinteraksi antara orangtua dan anak. W. Damon (1998) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan adalah sekumpulan (*a constellation*) sikap orangtua yang dikomunikasikan kepada anak, dan orangtua menciptakan suasana emosional tentang perilaku-perilaku yang akan diekspresikan oleh anak (Damon, 1998:10).

D. Baumrind (2008) menguraikan bahwa gaya pengasuhan merupakan bentuk-bentuk perlakuan orangtua ketika berinteraksi dengan anak atau remaja, yang mencakup 3 aspek gaya pengasuhan, yaitu: *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative* (Baumrind, 2008:78-80). Ketiga aspek gaya pengasuhan tersebut memiliki khasnya masing-masing dan memberikan efek yang berbeda terhadap perilaku remaja. Lebih lanjut, D. Baumrind (2008) menyatakan sebagai berikut:

[...] the classic research of Baumrind has delineated three primary styles of parenting the authoritarian, the permissive, and the authoritative. Each style approaches the issue of control in family in a different way, and each has been demonstrated to have significant, predictable affects on adolescent and behavior (Baumrind, 2008:80).

Tiga gaya pola asuh tersebut diuraikan, sebagai berikut: gaya pengasuhan otoriter, atau *parent oriented*, menurut N. Noddings (2002), adalah gaya pengasuhan otoriter orangtua menekankan segala aturan dan harus ditaati oleh anak. Orangtua bertindak semena-mena tanpa dapat berkompromi dengan anak (Noddings, 2002:94).

Sementara itu, gaya pengasuhan demokratis, atau *authoritative* dengan demokrasi, adalah kedudukan orangtua dan anak sejajar dimana suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberikan kebebasan dan orangtua tetap harus mengawasi dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Orangtua mampu membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Orangtua mengharapkan kematangan perilaku pada anak, disertai dengan adanya kehangatan. Orangtua memberikan keleluasaan kepada anak untuk menyampaikan persoalan yang dialaminya, dengan kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada. Orangtua secara bertahap memberikan tanggungjawab kepada anak terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya, sampai anak menjadi dewasa. Orangtua dan anak saling berdialog, saling memberi dan menerima, mendengarkan keluhan-keluhan, dan pendapatnya kepada anak. Orangtua dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong anak saling membantu, bertindak objektif, tegas, hangat, dan penuh pengertian (cf Butterfield, Martin & Praire, 2003; dan Musfah, 2011).

Gaya pengasuhan permisif, atau *children centered*, yaitu segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan oleh orangtua. Orangtua menuruti segala kemauan anak (Alfiasari, Latifah & Wulandari, 2011). Lain lagi dengan gaya pengasuhan situasional, dimana orangtua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tertentu. Orangtua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu (Sears & Sears, 1995).

L. Popov & L. Kavelin (1997) menjelaskan kembali tentang tiga macam gaya pola asuh orangtua, yaitu: otoriter, demokratis, permisif. Gaya pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak melalui aturan-aturan yang ketat. Orangtua seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orangtua. Orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar, sehingga tidak perlu dipertimbangkan untuk anak (Popov & Kavelin, 1997:111).

Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah: (1) kesalahan anak berakibat pada hukuman badan; dan (2) segala keperluan anak diatur dengan ketat dan masih tetap diberlakukan, meskipun anak sudah menginjak usia dewasa (Popov & Kavelin, 1997:112). Anak-anak

yang dibesarkan dalam suasana ini, di usia selanjutnya, maka anak akan memiliki sifat ragu-ragu, lemah kepribadian, dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Sementara itu, gaya pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak. Anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orangtua. Orangtua sedikit memberikan kebebasan pada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, anak dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya, sehingga anak secara bertahap dilatih untuk tanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya (Popov & Kavelin, 1997).

Gaya pola asuh permisif adalah cara orangtua mendidik anak secara bebas. Orangtua menganggap anak masih kecil. Orangtua memberikan kelonggaran yang seluas-luasnya terhadap yang dikehendaki oleh anak. Orangtua tidak memberikan bimbingan yang cukup bagi anak. Orangtua menganggap bahwa semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan anak tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan (Popov & Kavelin, 1997).

T. Gottman (1983) juga membagi gaya pola asuh orangtua menjadi tiga, yaitu: demokratis, penyabar atau pemanja, dan penelantar. Gaya pola asuh demokratis, ciri-cirinya adalah: (1) masa depan anak harus dilandasi oleh tindakan-tindakan masa kini; (2) orangtua memprioritaskan kepentingan anak; (3) orangtua secara tegas mengendalikan anak, menegur jika anak berperilaku buruk atau salah; serta (4) orangtua mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar anak memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan yang mendasari anak untuk mengarungi hidup dan kehidupan di masa mendatang (Gottman, 1983:27-28).

Gaya pola asuh penyabar atau pemanja adalah dengan ciri-ciri: (1) orangtua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak; (2) orangtua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur anak; (3) anak lebih responsif;

serta (4) orangtua memanjakan anak sehingga anak secara sosial kurang matang, anak impulsif, mementingkan diri sendiri, dan kurang percaya diri atau cengeng (Gottman, 1983:29-30).

Gaya pola asuh penelantar adalah dengan ciri-ciri: (1) anak dibiarkan berkembang sendiri; (2) orangtua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri daripada kepentingan anak; (3) kepentingan perkembangan kepribadian anak terabaikan karena orangtua terlalu sibuk, dan hal ini mengakibatkan anak-anak menjadi potensial untuk terlibat penggunaan obat-obat terlarang dan tindakan-tindakan kriminal lainnya; serta (4) orangtua tidak peduli dan tidak tahu dimana anak-anaknya berada, dengan siapa anak-anak bergaul, dan sedang apa anak tersebut (Gottman, 1983:31-32).

Syamsu L.N. Yusuf (2008) menjelaskan mengenai tiga gaya perlakuan orangtua kepada anak, yaitu: otoriter atau *authoritarian*, demokratis atau *authoritative*, dan permisif. Pola asuh demokratis ditandai adanya pengakuan orangtua terhadap anak, anak didengar pendapatnya, anak bersikap bersahabat, percaya diri, bersikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, anak memiliki tujuan atau arah hidup yang jelas, anak berorientasi pada prestasi, dan anak berani berpendapat. Orangtua mendengarkan, memberikan tanggapan, pandangan, serta menghargai pendapat anak. Keputusan orangtua selalu dipertimbangkan dengan anak-anak, orangtua tetap yang menentukan keputusan, orangtua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, orangtua mengajak anak bermusyawarah, hubungan anak dalam keluarga sangat harmonis dan akrab, serta orangtua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk beraktivitas (Yusuf, 2008:20-21).

Gaya pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak melalui aturan-aturan yang ketat, jika anak melanggar maka anak dihukum secara fisik. Anak dikontrol oleh orangtua, anak harus melaksanakan perintah orangtua, anak bersikap kaku atau keras, anak lebih emosional, dan bersikap menolak. Hal ini berakibat anak mudah tersinggung, anak penakut, anak pemurung atau tidak bahagia, anak mudah terpengaruh dan stres,

anak tidak mempunyai masa depan yang jelas, anak tidak bersahabat, anak mengalami gagap (*stuttering*), dan rendah diri. Orangtua menganggap diri dan sikapnya selalu benar, keras, mengabaikan kehangatan, bersikap menang sendiri, dan berorientasi pada hukuman (Yusuf, 2008:22).

Gaya pola asuh permisif adalah orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa muda, anak diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, orangtua tidak memberikan bimbingan kepada anak secara maksimal, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, serta anak tidak perlu mendapatkan teguran, arahan, dan bimbingan. Hal ini berakibat anak cenderung melakukan segala sesuatu semaunya sendiri, anak tidak memperhatikan akibat dari perbuatan bagi dirinya maupun bagi orang lain, orangtua tidak memperdulikan pilihan sekolah, teman bergaul, dan mengatur waktu ibadah anak, anak bersikap agresif dan impulsif, memberontak, suka mendominasi, serta biasanya prestasi anak rendah (Yusuf, 2008:23).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka indikator gaya pola asuh orangtua terhadap anak dapat dikelompokkan seperti nampak dalam tabel 1.

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Pertama, Pembentukan Karakter Sesuai Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini. J. Piaget (1983) dan S. Hall (2000) menjelaskan bahwa ada tiga tahapan perkembangan moral. Anak usia dini melewati satu tahapan perkembangan moral, yaitu: (1) usia 4-7 tahun adalah tahap perkembangan moral *heteronomus*. Pada masa ini, anak melihat peraturan sebagai sesuatu yang telah ditetapkan dan tidak boleh diubah. Anak-anak menilai sesuatu tindakan melalui akibat. Contohnya, anak merapikan mainan karena takut dimarahi; (2) usia 7-10 tahun adalah masa transisi; dan (3) usia 10 tahun ke atas adalah tahap perkembangan moral *autonomus*, yaitu anak menilai sesuatu tindakan berdasarkan nilai dan akibat. Anak mulai mempertimbangkan sesuatu perlakuan moral berdasarkan aspek-aspek lain, seperti niat, perasaan, keadilan, dan

Tabel 1:
Indikator Hubungan Orangtua dan Anak

Permisif	Otoriter	Demokratis
Anak kurang kontrol; anak cenderung masa bodoh atau acuh tak acuh; anak menentukan segala peraturan dan ketetapan keluarga; orangtua memberikan kebebasan penuh kepada anak; orangtua selalu mnuruti segala kemauan anak; orangtua menganggap anak masih kecil; orangtua tidak memberikan bimbingan yang cukup bagi anak; orangtua menganggap semua yang dilakukan oleh anak adalah benar; dan anak tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.	Anak dan orangtua bersikap kaku dan keras kepala; anak kurang hangat; anak lebih emosional dan bersikap menolak; penuh formalitas; segala peraturan harus ditaati oleh anak; orangtua bertindak tanpa kompromi dengan anak; kesalahan pada anak berakibat pada hukuman badan atau fisik; segala keperluan anak diatur dengan ketat dan masih tetap diberlakukan, meskipun anak telah menginjak dewasa; serta orangtua berkuasa.	Bersifat demokratis, hangat, dan fleksibel; orangtua memberikan tanggungjawab kepada anak secara bertahap; kedudukan orangtua dan anak sejajar; anak diberikan kebebasan dan orangtua tetap mengawasi; orangtua dan anak tetap berkomunikasi secara terbuka; kematangan perilaku anak disertai adanya kehangatan; orangtua dan anak dapat berdiskusi persoalan-persoalan yang dialaminya dengan kontrol dan pembahasan berdasarkan norma-norma yang ada; orangtua dan anak saling memberi dan menerima; mendengarkan pendapat anak; orangtua objektif, tegas, dan penuh pengertian; orangtua mengakui kemampuan anak; orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dan memilih yang terbaik bagi dirinya; orangtua melibatkan anak untuk membicarakan masa depan anak; orangtua memberikan kesempatan anak untuk mengatur hidupnya, karena masa depan anak harus dilandasi oleh tindakan masa kini; orangtua mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar anak memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan dasar kehidupan di masa mendatang; anak bersikap bersahabat; anak bersikap sopan; anak mau bekerjasama; anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; anak memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas; anak berorientasi pada prestasi; anak berani berpendapat; anak memiliki keputusan; orangtua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak; orangtua mengajak anak bermusyawarah; serta hubungan keluarga sangat harmonis dan akrab.

tingkah-laku (Piaget, 1983; dan Hall, 2002:98-100).

Erik H. Erikson (1963) dan P. Greenberg (1991) memaparkan teorinya melalui konsep polaritas yang bertingkat atau bertahapan. Ada delapan tingkatan perkembangan yang akan dilalui oleh manusia. Menariknya, manusia dapat naik ke tingkat berikutnya walau ia tidak tuntas pada tingkat sebelumnya. Setiap tingkatan, dalam teori Erik H. Erikson (1963) dan P. Greenberg (1991), berhubungan dengan kemampuan dalam bidang kehidupan. Jika tingkatannya tertangani dengan baik, anak dapat berkembang dengan baik. Jika tingkatan tersebut tidak tertangani dengan baik, maka anak dapat tampil dengan perasaan tidak selaras (Erikson, 1963; dan Greenberg, 1991:97).

Dalam setiap tingkat, Erik H. Erikson (1963) dan George Boeree (2008) juga percaya bahwa setiap anak akan mengalami konflik atau krisis yang merupakan titik balik dalam perkembangan. Erik H. Erikson (1963) dan George Boeree (2008) berpendapat bahwa konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan untuk mengembangkan kualitas itu. Selama masa ini, potensi pertumbuhan

pribadi meningkat. Begitu juga dengan potensi kegagalan (Erikson, 1963; dan Boeree, 2008).

Tahap 1: *trust versus mistrust* atau percaya dan tidak percaya, yang terjadi pada usia 0 sampai dengan 18 bulan. Tingkat pertama, menurut teori perkembangan psiko-sosial dari Erik H. Erikson (1963), terjadi antara kelahiran sampai usia satu tahun dan merupakan tingkatan paling dasar dalam hidup. Jika anak berhasil membangun kepercayaan, dia akan merasa selamat dan aman dalam dunia. Pengasuh yang tidak konsisten, tidak tersedia secara emosional, atau menolak, dapat mendorong perasaan tidak percaya diri pada anak yang diasuh. Kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan akan menghasilkan ketakutan dan kepercayaan bahwa dunia tidak konsisten dan tidak dapat ditebak.

Tahap 2: otonomi (*autonomy*) versus malu dan ragu-ragu (*shame and doubt*), yang terjadi pada usia 18 bulan sampai dengan 3 tahun. Tingkat kedua dari teori perkembangan psiko-sosial Erik H. Erikson (1963) ini terjadi selama masa awal kanak-kanak dan berfokus pada perkembangan besar dari pengendalian diri. Erik H. Erikson percaya bahwa belajar untuk

Tabel 2:
Tahapan Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg

Tahap Perkembangan	Deskripsi
<p><i>Tahap Pertama: Pra Konvensional (0-9 tahun)</i> Peringkat 1: Orientasi kepatuhan dan hukuman.</p> <p>Peringkat 2: Orientasi ganjaran pribadi.</p>	<p>Perlakuan dinilai berdasarkan ganjaran dan hukuman. Usia 0-4 tahun. Anak memiliki kepatuhan kepada orang dewasa di sekitarnya; anak belum dapat membedakan yang baik dan yang buruk; serta anak patuh karena takut dihukum.</p> <p>Anak menilai kebaikan dan keburukan orang lain berdasarkan orientasi pribadinya sendiri.</p>
<p><i>Tahap Kedua: Konvensional (9-20 tahun)</i> Peringkat 3: Orientasi perlakuan baik. Peringkat 4: Akur kepada sistem sosial dan etika peraturan.</p>	<p>Anak telah dapat memahami peraturan yang di sekitarnya dan anak mampu berkompromi dengan peraturan yang ada.</p> <p>Anak menolong orang lain karena ingin dianggap anak yang baik.</p> <p>Anak melakukan suatu tindakan dilandasi oleh pemikiran moral yang berlaku di masyarakat tersebut.</p>
<p><i>Tahap Ketiga: Post Konvensional (di atas usia 20 tahun)</i> Peringkat 5: Etika kontrak sosial dan hak individu. Peringkat 6: Etika prinsip universal.</p>	<p>Setiap individu telah memiliki pilihan, alternatif-alternatif etika moral yang dianut oleh orang secara universal.</p> <p>Hak individu, keadilan, persetujuan, dan tanggungjawab menjadi sesuatu yang telah terinternalisasi di dalam diri individu.</p> <p>Individu telah menunjukkan ciri-ciri karakter kesadaran diri terhadap keadilan, hak-hak kemanusiaan, menerima hukuman karena melanggar UU (Undang-Undang) yang telah ditetapkan.</p>

mengontrol fungsi tubuh seseorang akan membawa kepada perasaan mengendalikan dan kemandirian. Kejadian-kejadian penting lain, yang meliputi pemerolehan pengendalian lebih atas pemilihan makanan, mainan yang disukai, dan juga pemilihan pakaian anak, yang berhasil melewati tingkat ini, akan merasa aman dan percaya diri; sementara yang tidak berhasil akan merasa tidak cukup dan ragu-ragu terhadap diri sendiri (Erikson, 1963).

Tahap 3: inisiatif (*initiative*) versus rasa bersalah (*guilt*), yang terjadi pada usia 3 sampai dengan 5 tahun. Selama masa usia prasekolah mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial lainnya. Mereka lebih tertantang karena menghadapi dunia sosial yang lebih luas, maka dituntut perilaku aktif dan bertujuan. Mereka yang gagal mencapai tahap ini akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas. Erik H. Erikson (1963) yakin bahwa kebanyakan rasa bersalah dapat digantikan dengan cepat oleh rasa berhasil.

Sementara itu Lawrence Kohlberg (1981) dan N. Noddings (2002) menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan tertentu, pada masa anak usia dini, anak mempelajari apa

yang betul dan apa yang salah. Anak usia dini mulai mempraktekan kesetiaan, kepatuhan, dan pelbagai jenis aspek moral lain (Kohlberg, 1981; dan Noddings, 2002). Lawrence Kohlberg (1981:14) selanjutnya menguraikan bahwa ada tiga tahap perkembangan moral, seperti yang digambarkan dalam tabel 2.

Kedua, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri, semua warga masyarakat, atau warga negara secara keseluruhan. Thomas Lickona (1983 dan 2012) menyebutkan bahwa ada tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yang meliputi: ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagahberanian (*courage*), kasih-sayang (*kindness*), kontrol diri (*self control*), kerjasama (*cooperation*), serta kerja keras (*diligence or hard work*).

Kemendiknas RI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), pada tahun 2010, telah merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dan ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia (Kemendiknas RI, 2010:7-10). Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel 3.

Tabel 3:
Nilai Karakter bagi Anak-anak dan Generasi Muda Indonesia

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas keberhasilan dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini, antara lain hingga 6 tahun, meliputi aspek-aspek: spiritual, personal atau kepribadian, sosial, dan lingkungan (Ditbin PAUD, 2011a:5). Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan, dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola kebiasaan pada pendidikan anak usia dini, yaitu nilai-nilai yang dipandang sangat penting dikenalkan dan

diinternalisasikan kedalam perilaku mereka, yang mencakup: kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; kejujuran; disiplin; toleransi dan cinta damai; percaya diri; mandiri; tolong-menolong, kerjasama, dan gotong royong; hormat dan sopan-santun; tanggungjawab; kerja keras; kepemimpinan dan keadilan; kreatif; rendah hati; peduli lingkungan; serta cinta bangsa dan Tanah Air (Ditbin PAUD, 2011b).

Sementara itu, ada tujuh prinsip pendidikan karakter yang harus dilaksanakan oleh pendidik

Tabel 4:
Nama dan Jenis Permainan Tradisional di Indonesia

No	Nama Permainan Tradisional	Jenis Bermain	Jumlah Pemain
1	Congklak	Bermain kooperatif	2 anak
2	Bekel	Bermain kooperatif	2-4 anak
3	Gasing	Bermain kooperatif	Lebih dari 2 anak
4	Ular tangga karakter	Bermain kooperatif	2-4 anak
5	Ular naga	Bermain kooperatif	Lebih dari 2 anak
6	Engklek	Bermain kooperatif	2-3 anak
7	Kelereng	Bermain kooperatif	Lebih dari 2 anak
8	Bakiak panjang	Bermain kooperatif	2-4 anak
9	Petak umpet	Bermain kooperatif	Lebih dari 2 anak
10	Balap karung	Bermain kooperatif	2-5 anak

dan lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), yaitu: (1) melalui contoh dan keteladanan; (2) dilakukan secara berkelanjutan; (3) menyeluruh dan terintegrasi dalam seluruh aspek perkembangan; (4) menciptakan suasana kasih-sayang; (5) aktif memotivasi anak; (6) melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat; serta (7) adanya penilaian dalam buku cerita tentang perilaku anak (Ditbin PAUD, 2011b).

Sedangkan mengenai kriteria orangtua yang berkarakter, agar mampu melaksanakan pendidikan karakter, ada beberapa prasyarat yang harus dimiliki oleh orangtua, yaitu: (1) orangtua menjadikan dirinya figur teladan, yang berakhlak mulia, berbuat baik, santun, berprasangka baik, dan memiliki semangat; (2) orangtua melaksanakan pendidikan karakter melalui proses pendidikan; (3) orangtua senantiasa mengadakan dialog terbuka secara bijaksana tentang isu-isu moral dengan anak didiknya tentang bagaimana seharusnya menjalankan hidup, serta menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk; (4) orangtua menumbuhkan rasa empati anak, yaitu dengan mengajak anak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain; (5) orangtua mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai aktivitas permainan tradisional, yang dapat dimainkan oleh orangtua dan anak di rumah; (6) orangtua menciptakan suasana lingkungan yang mendukung; serta (7) orangtua membangun serangkaian aktivitas kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan pendidikan karakter di rumah (Ditbin PAUD, 2011b).

Ketiga, Mengenai Permainan Tradisional.

Bermain merupakan kebutuhan manusia sepanjang rentang kehidupan didalam seluruh budaya yang ada di dunia. Contohnya, orangtua di Meksiko mengajari anak mereka dengan permainan tepuk yang disebut *tortillas*, anak yang lebih besar dan orang dewasa bermain tepuk dengan nama *loteria*. Di Indian Timur, orang dewasa bermain sepak bola dan anak-anak bermain lompat-lompat disertai nyanyian. Di Cina, orang dewasa bermain *mah jong* dan anak-anak bermain bertepuk tangan dalam suatu perayaan. Di Indonesia, orangtua mengajari bayi mereka dengan bermain tepuk *ame-ame* dan *ciluk ba* (cf Tedjasaputra, 2001; dan Yulianty, 2011).

Pengertian bermain sebagai kegiatan yang dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar (Hurlock, 1978; dan Musfiroh, 2005:2). Sandra J. Stone (1993) juga menambahkan bahwa bermain adalah bebas mengeksplorasi benda, manipulatif, berpusat pada minat anak, aktif secara fisik, dapat berinteraksi secara bebas dengan pasangan, serta selalu menyenangkan (Stone, 1993:5-7).

Kemudian, Mayke S. Tedjasaputra (2001) memberikan ciri-ciri kegiatan bermain, yaitu: (1) *menyenangkan*, artinya anak menikmati kegiatan itu dengan gembira; (2) *motivasi intrinsik*, artinya anak ingin bermain karena dorongan dari dalam dirinya, buka disuruh orang lain; (3) *spontan atau sukarela*, artinya semua pemain berperan secara aktif saat bermain, sehingga kegiatan bermain berjalan lancar dan menyenangkan; (4) *peran aktif pemain*, artinya saat bermain, anak berpura-

Tabel 5:

Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional

No	Nama Permainan Tradisional	Gaya Pengasuhan Orangtua	Karakter Yang Dikembangkan
1	Congklak	Permisif = 15%, Otoriter = 35%, Demokratis = 50%	Kejujuran; disiplin; toleransi dan cinta damai; percaya diri; mandiri; hormat dan sopan-santun; serta tanggungjawab.
2	Bekel	Permisif = 23%, Otoriter = 30%, Demokratis = 47%	Kejujuran; disiplin; toleransi dan cinta damai; percaya diri; mandiri; tolong-menolong, kerjasama, dan gotong royong; tanggungjawab; kerja keras; dan kepemimpinan dan keadilan.
3	Gasing	Permisif = 3%, Otoriter = 40%, Demokratis = 57%	Kejujuran; disiplin; toleransi dan cinta damai; percaya diri; mandiri; hormat dan sopan-santun; tanggungjawab; kepemimpinan dan keadilan; kreatif; serta peduli lingkungan.
4	Ular tangga karakter	Permisif = 15%, Otoriter = 35%, Demokratis = 50%	Kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; kejujuran; disiplin; toleransi dan cinta damai; percaya diri; mandiri; tolong-menolong, kerjasama, dan gotong royong; hormat dan sopan-santun; tanggungjawab; kerja keras; kepemimpinan dan keadilan; kreatif; rendah hati; peduli lingkungan; serta cinta bangsa dan Tanah Air.
5	Ular naga	Permisif = 5%, Otoriter = 35%, Demokratis = 60%	Kejujuran; disiplin; toleransi dan cinta damai; percaya diri; hormat dan sopan-santun; tanggungjawab; kerja keras; kepemimpinan dan keadilan; kreatif; rendah hati; peduli lingkungan; serta cinta bangsa dan Tanah Air.
6	Engklek	Permisif = 7%, Otoriter = 40%, Demokratis = 53%	Kejujuran; disiplin; toleransi dan cinta damai; percaya diri; mandiri; hormat dan sopan-santun; tanggungjawab; kerja keras; serta rendah hati.
7	Kelereng	Permisif = 13%, Otoriter = 35%, Demokratis = 52%	Kejujuran; disiplin; toleransi dan cinta damai; percaya diri; hormat dan sopan-santun; tanggungjawab; kerja keras; serta peduli lingkungan.
8	Bakiak panjang	Permisif = 10%, Otoriter = 25%, Demokratis = 65%	Kejujuran; disiplin; toleransi dan cinta damai; percaya diri; mandiri; tolong-menolong, kerjasama, dan gotong royong; hormat dan sopan-santun; tanggungjawab; kerja keras; serta kepemimpinan dan keadilan.
9	Petak umpet	Permisif = 15%, Otoriter = 30%, Demokratis = 55%	Kejujuran; disiplin; toleransi dan cinta damai; percaya diri; mandiri; tolong-menolong, kerjasama, dan gotong royong; hormat dan sopan-santun; tanggungjawab; serta kerja keras.
10	Balap karung	Permisif = 25%, Otoriter = 35%, Demokratis = 40%	Kejujuran; disiplin; toleransi dan cinta damai; percaya diri; mandiri; tolong-menolong, kerjasama, dan gotong royong; hormat dan sopan-santun; tanggungjawab; kerja keras; rendah hati; serta peduli lingkungan.

pura menjadi sesuatu atau bertindak sesuatu; (5) *non literal*, yaitu anak berpura-pura; (6) *kaidah non ekstrinsik*, artinya anak bermain memiliki aturan sendiri, yang disepakati oleh para pemainnya; (7) *aktif*, artinya anak terlibat aktif secara fisik dan psikis, terutama emosi;

serta (8) *fleksibel*, artinya anak dapat beralih kegiatan dengan bebas, sesuai dengan aturan yang disepakati (Tedjasaputra, 2001:6-7).

Joan P. Isenberg & Mary D. Jalanggo (1993) juga menyatakan bahwa bermain diibaratkan kaca pembesar, atau *magnifying glass*, yang

berisi semua kecenderungan perkembangan, peran, aturan, dukungan motivasional, dan kemampuan imajiner dalam membantu untuk membentuk tingkat yang lebih tinggi pada area kritis perkembangan anak atau *zone of proximal development* (Isenberg & Jalanggo, 1993:19).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas disimpulkan bahwa: bermain membantu membangun konsep dan pengetahuan anak; mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyelesaikan masalah; mengembangkan kemampuan berpikir abstrak; mendorong anak untuk berpikir kreatif; meningkatkan kompetensi sosial anak; membantu anak mengeskpresikan dan mengurangi rasa takut; membantu anak mengatasi konflik dan trauma sosial; membantu anak mengenalkan diri mereka sendiri; membantu anak mengontrol gerak motorik; membantu anak meningkatkan kemampuan komunikasi; menyediakan koreksi dan proteksi yang aman dan memotivasi belajar anak; serta pembentukan karakter bagi anak sejak dini.

Permainan-permainan tradisional yang diajarkan oleh orangtua kepada anak di rumah untuk membentuk karakter anak (Yulianty, 2011). Tabel 4 menunjukkan nama dan jenis permainan tradisional yang dapat membentuk karakter anak.

Sedangkan mengenai permainan-permainan tradisional yang diajarkan oleh orangtua kepada anak di rumah, dalam rangka untuk membentuk karakter anak (Megawangi, 2004; dan Yulianty, 2011), dideskripsikan didalam tabel 5.

KESIMPULAN

Gaya pengasuhan orangtua, atau *parenting style*, meliputi: permisif, otoriter, dan demokratis. Gaya pengasuhan yang dominan dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan demokratis. Pendidikan nilai-nilai karakter yang sering muncul dalam penelitian ini adalah: kejujuran; disiplin; toleransi dan cinta damai; percaya diri; mandiri; hormat dan sopan-santun; serta tanggungjawab.

Permainan tradisional yang dimainkan oleh orangtua dan anak usia dini 4-5 tahun di rumah terdiri atas permainan: *congklak, bekel, gasing, ular tangga karakter, ular naga, engklek,*

kelereng, bakiak panjang, petak umpet, dan balap karung. Jadi, orangtua dapat melakukan pengasuhan dalam membentuk karakter anak sejak dini 4-5 tahun di rumah melalui permainan tradisional, yang ada di daerahnya masing-masing, dengan cara belajar melalui bermain.

Beberapa rekomendasi yang diberikan dalam penelitian ini, diantaranya, adalah: orangtua diberikan latihan dasar-dasar untuk membangun hubungan secara psikis dan emosional, sesuai dengan tahapan perkembangan pada bayi, balita (dibawah lima tahun), dan balita usia Taman Kanak-kanak. Orangtua mendesain setiap aktivitas di rumah berdasarkan nilai-nilai karakter dasar yang harus dibentuk dan dikembangkan didalam diri anak usia dini. Aktivitas juga disesuaikan dengan perbedaan secara individual, keunikan anak, dan tahapan perkembangan anak usia dini.

Orangtua harus menyadari bahwa setiap tindakan dan kata yang diucapkan hendaknya memberikan motivasi diri dan harga diri yang positif pada anak usia dini. Orangtua yang memiliki anak usia 4-5 tahun, khususnya, maka orangtua hendaknya membentuk tindakan moral melalui perilaku yang baik dan menyadari perbedaan budaya. Orangtua memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk melihat bagaimana perilaku, sikap, dan efek kata-kata untuk memampukan anak usia dini berpikir dalam memecahkan masalah. Orangtua membantu dan memberikan dukungan secara konsisten kepada anak untuk membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya, sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah.

Orangtua perlu berkolaborasi dengan kerabat, famili, dan anggota masyarakat lain untuk mendukung pembentukan karakter anak usia dini. Orangtua mengajak anak berkunjung pada keluarga, yang memiliki perbedaan budaya dan nilai-nilai kehidupan sebagai salah satu strategi pengembangan karakter anak usia dini.

Orangtua juga harus membantu dalam pemulihan anak usia dini lain, yang ditemuinya apabila anak usia dini tersebut mengalami kondisi tertekan, mengalami keterlambatan perkembangan fisik atau psikis, anak berisiko, anak berkebutuhan khusus, anak korban perceraian orangtua, anak yang

menjalani kekerasan fisik dan psikis, serta anak dalam kondisi kemiskinan. Orangtua mampu mengembangkan anak usia dini melalui aktivitas-aktivitas yang sesuai, yang mendukung kerjasama, tukar pendapat, berkolaborasi, dan ekspresi berbahasa. Orangtua harus mampu memberikan teladan dalam berbahasa yang santun, sehingga jika anak mengalami perbedaan pendapat, pilihan, keputusan, atau sikap, maka anak mampu menyampaikan pemikiran dan sikapnya dengan sopan.

Orangtua juga perlu membuat buku cerita karakter anaknya. Hal ini bermanfaat untuk mendokumentasikan, mengevaluasi perilaku, dan memberikan kesempatan anak untuk memperbaiki perilakunya. Akhirnya, orangtua dapat mengajarkan kepada pengasuh untuk dapat menggunakan lembar evaluasi diri dan asesmen terhadap perilaku anak usia dini.¹

Referensi

- Alfiyari, Melly Latifah & Astuti Wulandari. (2011). "Pengasuhan Otoriter Berpotensi Menurunkan Kecerdasan Sosial, Self-Esteem, dan Prestasi Akademik Remaja" dalam *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, Vol.4, No.1 [Januari], ISSN 1907-6037, hlm.46-46.
- Baumrind, D. (2008). "Parental Authority and its Effect on Children" dalam *Parenting and Moral Growth*, 1(2), Spring, the Council for Spiritual and Ethical Education.
- Boeree, George. (2008). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Prismsophie, Terjemahan.
- Butterfield, P.M., C.A. Martin & A.P. Praire. (2003). *Emotional Connections: How Relationships Guide Early Learning*. Washington DC: Zero to Three Press.
- Damon, W. (1998). *The Moral Child: Nurturing Children's Natural Moral Growth*. New York: The Free Press.
- Ditbin PAUD [Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini]. (2011a). *Pedoman Pendidikan Karakter pada PAUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ditbin PAUD [Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini]. (2011b). *Pedoman Penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Erikson, Erik H. (1963). *Childhood and Society*. New York: W.W. Norton & Co.
- Gottman, T. (1983). *Raising an Emotionally Intelligent Child: The Heart of Parenting*. New York: Fireside.
- Greenberg, P. (1991). *Character Development: Encouraging Self Esteem and Self Dicipline in Infants, Toddlers, and Two Years Olds*. Washington DC: NAEYC.
- Hall, S. (2000). *Using Picture Storybooks to Teach Character Education*. Wesport, CT: Oryx Press.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Child Development*. New York: McGraw Hill, Inc., sixth edition.
- Isenberg, Joan P. & Mary D. Jalango. (1993). *Creative Expression and Play in the Early Childhood Curriculum*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2010). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PAUD [Pendidikan Anak Usia Dini], Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kohlberg, Lawrence. (1981). *Essays on Moral Development, Volume I: The Philosophy of Moral Development*. New York: Harper & Row.
- Lickona, Thomas. (1983). *Raising Good Children*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, diterjemahkan oleh Wamsungu dan editor oleh Uyu Wahyudin & Suryani.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Musfah. (2011). *Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Berkarakter Melalui Pendidikan Holistik*. Jakarta: Prenada Media.
- Noddings, N. (2002). *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. New York: Teacher College Press.
- Piaget, J. (1983). "Piaget's Theory" dalam P. Mussen [ed]. *Handbook of Child Psychology*, Vol.1. New York: Wiley, 4th edition.
- Popov, L. & L. Kavelin. (1997). *The Family Virtue Guide: Simple Ways to Bring Out in Our Children and Ourselves*. USA [United States of America]: Penguin Books, Inc.
- Sears, William M.D. & Martha R.N. Sears. (1995). *The Dicipline Book: How to Have a Better-Behaved Child from Birth to Age Ten*. New York: Little Brown and Company.
- Stone, Sandra J. (1993). *Playing: A Kid's Curriculum*. Glenview: Good Year Books.
- Sudono, Anggani. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Tedjasaputra, Mayke S. (2001). *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Yulianty, Rani. (2011). *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak Modern dan Tradisional*. Jakarta: Penerbit Aksara.
- Yusuf, Syamsu L.N. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹**Pernyataan:** Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel ini adalah karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan atau kutipan yang tidak sesuai dengan etika keilmuan, serta artikel ini belum direviu dan belum diterbitkan oleh jurnal ilmiah yang lain. Apabila pernyataan ini tidak sesuai, maka saya bersedia diberi sanksi sesuai dengan norma-norma akademik yang berlaku.



Orangtua dan Gaya Pengasuhan Anak
(Sumber: Album Foto ASPENSI, 12/8/2014)

Gaya pengasuhan orangtua, atau *parenting style*, meliputi: permisif, otoriter, dan demokratis. Gaya pengasuhan yang dominan dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan demokratis. Pendidikan nilai-nilai karakter yang sering muncul dalam penelitian ini adalah: kejujuran; disiplin; toleransi dan cinta damai; percaya diri; mandiri; hormat dan sopan-santun; serta tanggungjawab.